

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) merupakan salah satu tanaman obat yang sudah dimanfaatkan sejak zaman dahulu. Tanaman ini termasuk tanaman asli Indonesia dan termasuk kedalam famili Piperaceae. Dahulu tanaman cabe jamu tidak dibudidayakan tapi banyak tumbuh liar di hutan terutama di pulau Jawa. Buah cabe jamu termasuk salah satu simplisia yang banyak digunakan dalam ramuan jamu dan obat tradisional (Djauhariya dan Rosman, 2008).

Cabe jamu banyak ditemukan di Pulau Jawa seperti Lamongan dan Madura. Di Madura, tanaman ini ditemukan di wilayah Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep. Cabe jamu dapat tumbuh di dataran rendah hingga dataran tinggi. Diratpahgar (2008) menyebutkan tanaman cabe jamu dapat tumbuh pada ketinggian 1600 m dpl dengan suhu udara 20-30 °C, curah hujan 1200-3000 mm/tahun. Tanaman ini dapat tumbuh pada tanah liat berpasir, gembur, dan memiliki pH 5.5-7.0. Sentra cabe jamu berada di Sumenep, namun terdapat kesulitan dalam pengadaan bibit dari bahan stek yang bertujuan untuk pengembangan budidaya.

Madura memiliki suhu rata-rata tahunan 27 °C dan curah hujan tahunan rata-rata 2586 mm. Supriyadi (2007) menjelaskan bahwa tekstur tanah di Madura terdiri dari 3 kelas tekstur yakni halus, meliputi liat dan lempung berliat dengan kandungan liat >35%, sedang, meliputi lempung dan lempung berpasir, dan kasar tersusun atas pasir berlempung dengan kandungan pasir >70%. Secara umum tanah di Madura bertekstur halus 43%, sedang 26% dan kasar 31%. Hal ini sesuai dengan syarat tumbuh cabe jamu.

Produksi tanaman cabe jamu di Madura dapat ditingkatkan dengan menggunakan bibit. Pemilihan bibit dengan daya hidup tinggi didapatkan dari perbanyakan secara vegetatif, salah satunya dengan cara stek. Perbanyakan secara vegetatif dan penyediaan nutrisi bagi tanaman mampu mempengaruhi pertumbuhan tanaman cabe jamu, terutama pada saat fase pembibitan.

Dalam proses pembibitan pertumbuhan tanaman kurang baik karena meskipun daun sudah cukup banyak namun akar belum tumbuh sempurna (perakaran lemah), sehingga saat ditanam di lahan peluang untuk tumbuh sangat rendah (Amanah, 2009). Tingkat ketersediaan bibit yang sehat dalam jumlah banyak merupakan kunci bagi keberhasilan produksi cabe jamu, karena itu perlu dilakukan upaya pembibitan yang menunjang pembentukan akar yang sehat.

Rendahnya pengadaan bibit cabe jamu diduga karena beberapa faktor, satu di antaranya adalah petani masih menggunakan sistem pengelolaan yang belum intensif. Salah satu aspek dalam teknik budidaya cabe jamu adalah pembibitan yang memiliki peranan penting dalam penyediaan dan perbanyakan bibit tanaman. Pembibitan merupakan salah satu tahap budidaya tanaman yang penting dilakukan pada tanaman yang akan diusahakan. Pembibitan yang baik diharapkan dapat menghasilkan bibit yang bermutu dan mampu menghadapi stres saat dipindahkan ke lapang.

Mikoriza adalah salah satu fungi yang mampu membentuk simbiosis mutualisme dengan akar tanaman. Fungi ini akan memudahkan penyerapan unsur hara, meningkatkan ketahanan terhadap kekeringan. Fungi mikoriza apabila menginfeksi tanaman inang, maka pada tanaman tersebut tidak menimbulkan kerusakan. Bahkan pada beberapa tanaman yang mempunyai nilai ekonomi seperti tanaman family *gramineae* dan *leguminosa* umumnya mempunyai fungi mikoriza. Pada tanaman pinus pertumbuhannya sangat ditentukan oleh adanya fungi mikoriza. Tanaman *Akasia mangium* yang terinfeksi fungi mikoriza, mampu menghemat penggunaan unsur P 180 kg/ha/tahun. Fungi mikoriza dapat pula meningkatkan kandungan klorofil tanaman, dan zat perangsang tumbuh dengan diproduksinya substansi zat perangsang tumbuh, sehingga tanaman dapat lebih toleran terhadap sifat stress saat dipindahkan (Talanca, 2010). Harumi (2006) menyatakan peningkatan serapan hara akibat kolonisasi fungi mikoriza disebabkan oleh tiga hal, yaitu fungi mikoriza mampu mengurangi jarak yang harus ditempuh permukaan akar tanaman untuk mencapai unsur hara, meningkatnya serapan unsur hara dan konsentrasi pada permukaan penyerapan, mengubah secara

kimia sifat-sifat unsur hara kimia sehingga memudahkan penyerapan unsur hara tersebut ke dalam akar tanaman.

Perlakuan mikoriza ini belum dilakukan pada pembibitan cabe jamu, oleh karena itu perlakuan menggunakan mikoriza perlu diteliti. Sehingga dengan adanya perlakuan mikoriza pada pembibitan cabe jamu dapat menjadi alternatif dalam penyediaan bibit cabe jamu yang bermutu di Madura.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah bibit berasal dari sulur tanah, perlakuan pemberian mikoriza dengan dosis berbeda yakni 0 g (tanpa mikoriza/kontrol), 5 g, dan 10 g yang dicampur dengan media tanam (Sastrahidayat, 2011). Pengamatan dilakukan dengan mengamati pertumbuhan sampai fase vegetatif yang ditandai dengan munculnya tunas, akar, dan daun sempurna (2 bulan masa pembibitan).

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh perlakuan mikoriza dalam formulasi zeolite terhadap bibit stek cabe jamu?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mempelajari pengaruh perlakuan mikoriza dalam formulasi zeolite terhadap pertumbuhan stek tanaman cabe jamu.

1.5. Hipotesis

Diduga peningkatan dosis mikoriza akan meningkatkan pertumbuhan tanaman cabe jamu.